

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kecurangan merupakan tindakan penipuan atau kekeliruan yang dilakukan oleh seseorang atau badan secara sengaja yang mengakibatkan timbulnya manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas atau pihak lain. Terdapat tiga skema tindakan kecurangan yang dilakukan oleh manajemen dan karyawan di dalam perusahaan, yang dipresentasikan oleh ACFE dalam bagan kecurangan yang disebut dengan “*fraud tree* “ atau pohon kecurangan. Pohon tersebut mempunyai 3 cabang, yaitu *corruption*, *asset misappropriation*, dan *financial statement fraud* (ACFE,2016)

Menurut publikasi ACFE indonesia (2016) persentase kecurangan terbesar di indonesia berasal dari tindakan kecurangan berupa korupsi (77%), kemudian diikuti oleh penyalahgunaan aset (19%) dan kecurangan laporan keuangan (4%). Namun berdasarkan penelitian (ACFE, 2018) terhadap 2.690 kasus kecurangan dari 125 negara di dunia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tindakan kecurangan yang paling merugikan (*total media los \$800.000*).

Kasus kecurangan laporan keuangan terus meningkat. Pada tahun 2012 terjadi kecurangan laporan keuangan sebesar 7,6% dari total tindak kecurangan , kemudian meningkat tahun 2014 menjadi 9,0%, peningkatan terjadi menjadi sebesar 9,6% di tahun 2016, dan terakhir meningkat menjadi 10% pada tahun 2018. berdasarkan hasil survey ACFE pada tahun 2016 dan 2018 menunjukkan fakta bahwa industri

manufaktur dan keuangan merupakan industri dengan tingkat *fraud* tertinggi (ACFE,2016). Selain itu (ACFE,2018) melakukan penelitian terhadap 220 kasus yang terdapat dilingkungan Asia Pasifik yang menunjukkan bahwa presentase kecurangan laporan keuangan berada di bawah 15% lebih kecil dibandingkan jenis kecurangan lainnya, akan tetapi memiliki dampak kerugian terbesar.

Kasus kecurangan masih terjadi di tahun 2018, industri keuangan indonesia mengalami kejadian yang menjadi sorotan publik diantaranya adalah PT Suprima Nusantara Pembiayaan (PT. SNP *Finance*), SNP *Finance* dianggap telah melakukan perekayasaan laporan keuangan yang membobol 14 bank guna mendapatkan pembiayaan dari lembaga keuangan lain, kerugian karena kasus tersebut ditaksir Rp. 14 triliun. Akibat *fraud* yang dilakukan maka Akuntan Publik (AP) dan Kantor Akuntan Publik (KAP) Satrio Bing Eny (SBE) yang *terafiliasi* dengan *Deloitte* menerima sanksi dari Kementrian Keuangan. APP dan KAP SBE merupakan instansi yang selama ini mengaudit laporan keuangan PT Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP *Finance*), mereka dianggap lalai menjalankan tugasnya sehingga merugikan (Asmara, 2018).

Kerugian juga terjadi disektor perbankan yaitu kasus Bank Bukopin. Bank Bukopin melakukan revisi laporan keuangan yang diduga mengandung unsur kecurangan. Di dalamnya terlihat bahwa PT Bank Bukopin merevisi laporan keuangan tiga tahun terakhir yang memiliki nilai materiil (Rachman, 2018).

Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi di indonesia merupakan bagian kegagalan audit yang juga dilakukan oleh Kantor Akuntan Publik (KAP). Akuntan Publik di Amerika serikat dalam hal ini AICPA (*American Institute*

Certified Public Accountant), memberikan solusi untuk mengatasi praktik kecurangan laporan keuangan dalam bentuk *Statement of Auditing Standards* (SAS). Sementara, *International Federation of Accountants* (IFAC), sebuah organisasi di Jerman menetapkan standar akuntansi, *auditing* dan kode etik pada tingkat global, juga memberikan *International Standards on Auditing* (ISA). Dalam standar tersebut, terdapat ilustrasi faktor kecurangan, yaitu ISA no.240 dan SAS no.99 yang didasarkan pada teori segitiga kecurangan atau *fraud triangle*. Teori segitiga ini dikemukakan oleh Cressey (1953) yang mengkategorikan tiga kondisi kecurangan di perusahaan, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

Teori *Fraud triangle* yang dicetuskan Cressey (1953) sampai sekarang digunakan oleh para praktisi sebagai pendekatan dalam mendeteksi suatu tindakan kecurangan. Manajemen memiliki peran penting dalam perusahaan. Manajer bertanggung jawab memaksimalkan keuntungan *shareholder*, namun disisi lain manajer juga memiliki kepentingan untuk mengoptimalkan kesejahteraan pribadi. Perbedaan kepentingan tersebut dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Peningkatan kecurangan laporan keuangan dan kegagalan bisnis telah menimbulkan keprihatinan terhadap *legitimasi* laporan keuangan suatu perusahaan.

Terdapat penelitian yang telah mencoba untuk membuktikan kebenaran *fraud triangle*. Namun demikian, masih ditemukan perbedaan hasil antara penelitian satu dengan yang lainnya. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian ini fokus pada jurnal-jurnal terkait kecurangan laporan keuangan. Para peneliti antara lain, Handoko, Ramadhani, dan Nusantara (2017), Wahyuni dan Budiwitjaksono (2017), Zaki (2017), Iqbal & Murtanto (2016), Pras Maulida (2016), Rachmania

(2017), Nurrizkiana dan Shafira (2017), Akbar (2017), Septriani dan Handyani (2018), Indarto dan Ghozali (2016). mengacu pada penelitian-penelitian tersebut ada beberapa faktor-faktor yang dapat digunakan dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan antara lain: *Personal Financial Need, Nature Of Industry, Ineffective Monitoring, Rationalization, External Pressure*.

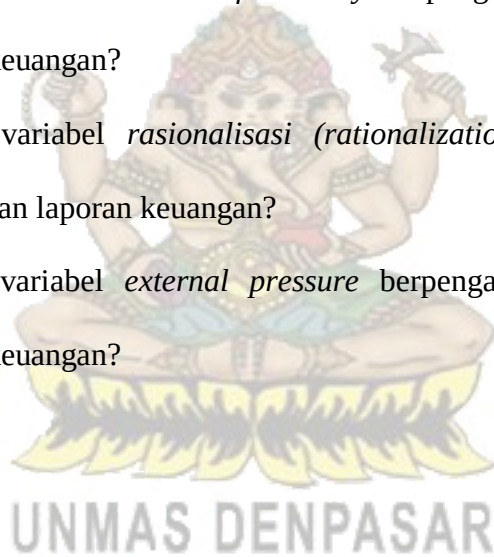
Pada penelitian sebelumnya peneliti menggunakan *earnings management* atau manajemen laba sebagai proksi potensi kecurangan laporan keuangan. Sebagian besar dari peneliti tersebut menggunakan *discretionary accruals* sebagai alat ukur atau indicator manajemen laba seperti penelitian Indarto dan Ghozali (2016).

Objek yang diteliti dalam penelitian ini adalah laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2020. alasan memilih perusahaan manufaktur sebagai objek penelitian karena perusahaan manufaktur memiliki rantai proses bisnis yang lebih panjang dibandingkan dengan jenis industry lainnya. Sehingga hal tersebut berdampak pada meningkatnya potensi kecurangan laporan keuangan. Selain itu ACFE (2018) melaporkan bahwa kasus *fraud* terbanyak di Asia-Pasifik terjadi di sektor manufaktur. Berdasarkan uraian diatas, penelitian ini berjudul **ANALISIS FRAUD TRIANGLE DAN UKURAN PERUSAHAAN DALAM MENDETEKSI KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN** (Study pada perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020).

1.2. Rumusan Masalah

Sesuai uraian latar belakang diatas, penulis dapat mengambil rumusan permasalahan secara rinci antara lain:

- 1) Apakah variabel *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 2) Apakah variabel *personal financial need* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 3) Apakah variabel *nature of industry* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 4) Apakah variabel *rasionalisasi (rationalization)* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
- 5) Apakah variabel *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?



1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh *ineffective monitoring* terhadap potensi kecurangan laporan keuangan.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh *personal financial need* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh *nature of industry* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh *rasionalisasi (rationalization)* terhadap kecurangan laporan keuangan.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh *external pressure* terhadap kecurangan laporan keuangan.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat diharapkan memberi kontribusi bahwa *fraud* tidak hanya ditemukan dalam kecurangan keuangan tetapi juga dapat mempengaruhi perilaku individu dengan melakukan *academic fraud* (kecurangan akademik).

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak antara lain sebagai berikut: Bagi Akademik Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori, khususnya bidang auditing.

- 1) Bagi Kantor Akuntan Publik penelitian ini diharapkan mampu memberikan bahan masukan dan pertimbangan untuk mengambil tindakan maupun kebijakan berkaitan dengan tindakan maupun kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan.
- 2) Bagi perusahaan penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi untuk pengambilan kebijakan berkaitan dengan pencegahan tindakan kecurangan laporan keuangan.
- 3) Memberikan informasi kepada pemegang saham, investor, kredit, dan pihak yang menggunakan laporan keuangan untuk memahami factor-faktor yang dapat menyebabkan terjadinya kecurangan agar tidak tersesat dalam pengambilan keputusan.
- 4) Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan menjadi bahan acuan dan refrensi untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. LANDASAN TEORI

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori ini dipelopori oleh Jensen dan Meckling (1976) dalam Sulaiman dan Sumani (2016). Hubungan keagenan merupakan suatu kontrak dimana satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agent*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberikan wewenang kepada *agent* untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*. Jika kedua belah pihak tersebut mempunyai tujuan yang sama, maka diyakini *agent* akan bertindak dengan cara yang sesuai dengan kepentingan *principal*.

Didalam suatu perusahaan, manajer berperan sebagai *agen* yang bertanggung jawab dalam mengoptimalkan dan memaksimalkan keuntungan yang akan didapatkan oleh *principal* selaku pemilik dan pemegang saham di perusahaan. Namun, disisi lain *agen* yang diamati oleh *principal* berupa kepercayaan dan tanggung jawab suatu perusahaan juga memiliki kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan pribadi *agen* tersebut.

Agen sebagai manajemen merupakan pihak yang dikontrak atau dipekerjakan oleh pemegang saham untuk bekerja demi kepentingan *principal*. Oleh karena itu, *agen* diberikan kekuasaan di dalam *manage* dan membuat keputusan yang terbaik bagi kepentingan *principal* dan perusahaannya. Sebagai bentuk pertanggung jawaban *agen* kepada *principal*, *agen* wajib mempertanggung jawabkan semua hasil kerjanya

kepada *principal*, yang biasanya diimplikasikan dalam laporan keuangan perusahaan dan laporan manajerial.

Menyadari pentingnya kandungan informasi yang ada pada laporan tersebut, maka manajer menjadi termotivasi untuk meningkatkan kinerja perusahaannya sehingga dengan cara seperti itu manajer dapat menjaga eksistensinya serta mendapatkan tujuan atau bonus yang lebih besar. Namun, kenyataan yang terjadi dilapangan membuktikan bahwa beberapa manager gagal dalam mencapai tujuan kinerjanya sehingga informasi yang akan dipublikasikan di dalam laporan keuangan tersebut tidak memuaskan bebrapa pihak, khususnya *principal* selaku pemegang saham dan pemilik perusahaan. Dengan demikian karena adanya permasalahan tersebut terkadang manajemen rela melakukan kecurangan supaya informasi dalam laporan keuangan terlihat baik dan dapat membantu agen dalam memenuhi kepentingannya.

2.1.2. Definisi Fraud

Fraud atau kecurangan berdasarkan definisi ACFE (*Association Of Certified Fraud Examiners*) sebagai tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat oleh seseorang atau badan yang mengetahui bahwa kekeliruan tersebut dapat mengakibatkan beberapa manfaat yang tidak baik kepada individu atau entitas dan pihak lain (Kusumawardhani, 2015).

1) Penggelapan Asset (*Asset Missappropriation*)

Asset Misappropriation meliputi penyalahgunaan/pencurian *asset* atau harta perusahaan atau pihak lain. Ini merupakan bentuk *fraud* yang paling

mudah di deteksi karena sifatnya yang *tangible* atau dapat diukur/dihitung (*defined value*).

2) Pernyataan yang salah (*Fraudulent Misstatement*)

Hal ini dilakukan dengan melakukan rekayasa terhadap laporan keuangan (*Financial Engineering*) untuk memperoleh keuntungan dari berbagai pihak, Penggelapan Asset Perusahaan juga dapat menyebabkan laporan keuangan perusahaan tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum dan menghasilkan laba yang aktraktif (*window dressing*).

3) Korupsi (*Corruption*)

Korupsi merupakan *fraud* paling sulit dideteksi karena korupsi biasanya tidak dilakukan oleh satu orang saja tetapi sudah melibatkan pihak lain (*kolusi*). Kerjasama yang dimaksud dapat berupa penyalahgunaan wewenang, penyuapan (*bribery*), penerimaan hadiah yang illegal (*gratuities*), dan pemerasan secara ekonomis (*economicgratuities*).

Sedangkan menurut *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), *fraud* adalah suatu tindakan penipuan atau kekeliruan yang disengaja untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompok yang secara langsung.

2.1.3. Pelaku fraud

Pelaku kecurangan dapat dikategorikan menjadi 4 kelompok

1). *First-time offenders*

Merupakan tipe pelaku tanpa latar belakang kriminal. Pelaku memiliki tekanan dalam kehidupannya atau pelaku merasionalisasi prilakunya bahwa penggelapan merupakan hal yang biasa. Jika faktor

tekanan dan rasionalisasi tidak terdeteksi, maka seseorang akan mencari kelemahan pengendalian internal atau kesempatan untuk melakukan kecurangan.

2). *Repeat offenders.*

Hasil statistik menunjukkan bahwa seseorang yang melakukan kecurangan internal memiliki kecendrungan tinggi untuk melakukan kecurangan lebih dari satu kali. Faktor tekanan dan rasionalisasi akan kurang dominan dibandingkan dengan tipe *first-time offenders*. Faktor kesempatan akan menjadi pemicu untuk melakukan kecurangan.

3). *Organized Crime Groups*

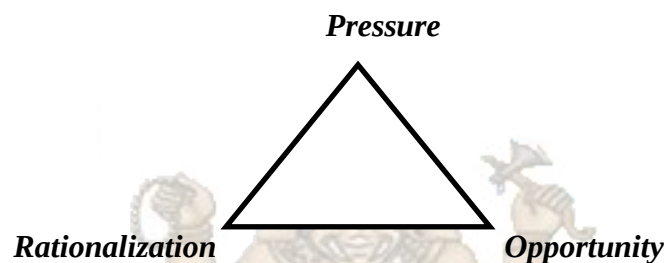
Kelompok kecurangan tipe ini termasuk kelompok *professional*, bisa juga secara individu, yang biasanya melakukan kecurangan dengan tipe khusus. Faktor utama kecurangan tipe ini bisa terlaksana karena adanya kesempatan, yaitu lemahnya pengendalian internal, penyuapan atau pemerasan oleh pengadilan internal, penyuapan atau pemerasan oleh karyawan, atau melalui kolusi dengan pemasok atau pelanggan.

4). *Internally committed for the perceived benefit of the corporation*

Pelaku kecurangan pegawai yang percaya bahwa tindakan kecurangan yang dilakukan adalah untuk kebaikan perusahaan. Secara khusus, dominasi faktor tekanan dan rasionalisasi terhadap kesempatan kondisinya sama seperti tipe *first-time offenders* maupun *repeat offenders*.

2.1.4. Teori Fraud Triangle

Teori *fraud triangle* merupakan suatu gagasan yang meneliti tentang penyebab terjadinya kecurangan. Gagasan *fraud triangle* pertama kali diperkenalkan oleh Cressey (1953). Terdapat tiga kondisi dalam situasi *fraud* yang dijelaskan dalam *fraud triangle* yaitu tekanan (*incentive/pressure*), peluang (*opportunity*), dan Rasionalisasi (*rationalization*).



Gambar 1.1 Fraud Triangle

1) Tekanan (*Incentive/Pressure*)

Romney dan Steinbart (2012) mendefinisikan *pressure* sebagai dorongan atau motivasi seseorang melakukan kecurangan atau *fraud*. Dorongan atau tekanan tersebut dapat berasal dari dirinya sendiri atau kelompok lain. Tekanan tersebut dapat berupa tekanan keuangan dan non keuangan. Tekanan keuangan muncul ketika pelaku membutuhkan uang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari, atau hanya sekedar untuk memenuhi *life style* yang didasari oleh sifat serakah manusia. Sedangkan non keuangan muncul ketika seseorang manajer dituntut untuk menampilkan kinerja terbaik *shareholder*. Kinerja yang baik dilihat kinerja keuangan perusahaan lain. Dengan mendapatkan penilaian yang baik, seseorang manajer memiliki

peluang untuk mendapatkan jabatan yang lebih tinggi. Hal ini dapat menyebabkan manajer berbuat curang dengan cara memanipulasi laporan keuangan.

Menurut SAS No. 99 berikut beberapa kondisi terkait dengan tekanan yang memotivasi seseorang melakukan kecurangan:

- 1) *Financial Stability* (stabilitas keuangan)
- 2) *External Pressure* (tekanan dari luar)
- 3) *Personal Financial Need* (kebutuhan keuangan pribadi)
- 4) *Financial Target* (target keuangan)

2) **Peluang (*Opportunity*)**

Sihombing dan Rahardjo (2014) mengemukakan bahwa kecurangan akan berjalan dengan lancar apabila pelaku memiliki kesempatan atau peluang untuk melakukannya. Peluang itu digunakan ketika risiko tindak kecurangan untuk dideteksi kecil. Menurut Albrecht dkk (2012), terdapat 6 penyebab yang dapat meningkatkan kesempatan seseorang untuk berbuat curang, yaitu:

- 1) Sistem pengendalian yang lemah untuk mencegah dan mendeteksi kecurangan.
- 2) Ketidak mampuan menilai kinerja pegawai.
- 3) Kegagalan mendisiplinkan pelaku kecurangan
- 4) Pengawasan terhadap akses informasi yang lemah.
- 5) Ketidak pedulian dan ketidak mampuan untuk mengantisipasi kecurangan.
- 6) Kurangnya jejak audit (*audit trail*)

Cressey (1953) menjelaskan dua komponen persepsi tentang peluang. Pertama yaitu *general information*, merupakan persepsi pelaku bahwa jabatan yang memiliki nilai *trust* (kepercayaan) dapat melakukan pelanggaran dengan seenaknya tanpa harus menanggung akibatnya. Kemudian *technical skill*, yaitu keahlian/keterampilan pelaku yang digunakan untuk melakukan kecurangan.

Menurut SAS No. 99, terdapat beberapa kondisi terkait kesempatan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan yaitu:

- 1) *Nature of industry* (sifat industri)
- 2) *Inffective of monitoring* (pengawasan yang tidak efektif)
- 3) *Organization structure* (struktire organisasi)

3) Rasionalisasi (*Rationalization*)

Romney & Steinbart (2012) mendefinisikan *Rationalizations* merupakan justifikasi/pembenaran pelaku melakukan kecurangan dan menganggap tindakannya tersebut merupakan hal yang wajar. Pelaku yang terlibat dalam kecurangan laporan keuangan secara konsisten merasionalisasi kecurangan tersebut dengan cara memodifikasi aturan/kode etik. Albrecht dkk (2012) menjelaskan beberapa rasionalisasi yang sering dilakukan pelaku ketika melakukan kecurangan adalah sebagai berikut:

- 1) Saya adalah pemilik aset tersebut (*perpetrator's fraud*).
- 2) Saya hanya meminjam dan akan mengembalikannya nanti.

- 3) Tidak ada orang yang dirugikan.
- 4) Ini dilakukan karena sangat mendesak.
- 5) Pebaikan pembukuan akan dilakukan setelah masalah keuangan ini teratasi.
- 6) Saya rela reputasi dan integritas jatuh asalkan standar hidup saya bisa meningkat.

Terdapat beberapa kondisi terkait dengan rasionalisasi yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan, yaitu:

- a. Pergantian Auditor (*Auditor change*)
- b. Opini Audit (*Audit opinion*)

2.1.5. Manajemen laba (*Earning Manajement*)

Menurut Secott (2011:426) dalam Agustia (2013), manajemen laba adalah “*the choice by a manager of accounting policies so as to achieve some specific objective*”. Hal ini berarti manajemen laba merupakan keputusan dari manajer untuk memilih kebijakan akuntansi tertentu yang dianggap bisa mencapai tujuan yang diinginkan, baik itu untuk meningkatkan laba atau mengurangi tingkat kerugian yang dilaporkan. Menurut Reviani dan Sudantoko (2012) manajemen laba merupakan perilaku manajemen untuk mengatur laba sesuai dengan keinginannya.

2.1.6. Perubahan Aset

Hasil penelitian Ramadhani dan Fitra (2019), perubahan *asset* merupakan perubahan pada saat tertentu terhadap tahun sebelumnya. Berdasarkan definisi di atas

perubahan total *asset* merupakan peningkatan maupun penurunan yang dialami oleh perusahaan selama satu periode (satu tahun).

Perubahan *asset* juga gambaran *asset* yang mengalami perubahan perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang meyakini bahwa presentase perubahan total *asset* merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur pertumbuhan perusahaan Sari dan Samin (2016), Perubahan *asset* ini merupakan salah satu motivasi manajemen melakukan kecuranagn, semakin besar perubahan *asset* perusahaan maka semakin tinggi tingkat manajemen laba Nurlaily (2018).

2.1.7. Arus Kas Bebas

Arus kas bebas merupakan total arus kas yang tersedia bagi investor penyedia utang (kreditur) dan penyedia ekuitas (pemilik) setelah perusahaan memenuhi seluruh kebutuhan oprasi dan mengkover dana untuk investasi baik dalam asset teta bersih maupun *asset* lancer bersih Sulindawati dan Wahyuni (2017).

Ketika organisasi menghasilkan aliran kas bebas dalam jumlah yang sangat besar, maka terjadi konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajer. Kelebihan aliran arus kas cendrung digunakan manajer untuk meningkatkan kekuasaannya dengan kegiatan utama perusahaan. Kelebihan aliran kas digunakan manajer untuk membeli sesuatu yang tidak ada kaitannya dengan kegiatan perusahaan, seperti membeli lukisan, pralatan kantor, mobil dan membangun tempat peristirahatan (Chandra dan Susanti 2016).

2.1.8. Kepemilikan Saham Oleh Orang Internal Perusahaan

Kepemilikan saham oleh orang internal adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh pihak manajer maupun direksi perusahaan (Astuti dan Hotima 2016) menambahkan yang termasuk dalam kepemilikan manajerial adalah pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan, yaitu direktur dan komisaris. Manajemen mempunyai wewenang untuk pengambilan keputusan yang berhubungan dengan struktur modal perusahaan. (Annisya, *et al.* 2016) menyatakan bahwa kepemilikan saham oleh manajer akan meningkatkan manajemen laba, karena hal itu memudahkan manajemen untuk memperoleh informasi secara internal di perusahaan.

Herawati dan Rani (2016) menyatakan bahwa semakin besar kepemilikan saham manajemen dalam perusahaan maka manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerja karena iya juga merupakan pemilik dari perusahaan tersebut. Namun, menurut (Nugraheni, 2016) kepemilikan saham oleh manajer juga memiliki motif lain. Kepemilikan saham oleh manajer dapat berfungsi sebagai mekanisme *Corporate Governance* yang merupakan tuntutan pihak *eksternal* perusahaan sehingga dapat mengurangi tindakan manajer dalam manipulasi laba.

2.1.9. Return on Asset (ROA)

ROA (*Return on Asset*) merupakan rasio profitabilitas, yaitu rasio yang menunjukkan seberapa efektifitas perusahaan beroperasi sehingga menghasilkan

laba bagi perusahaan. Ang (1997) dalam Wicaksana (2012) menyebutkan bahwa rasio ROA mengukur efektifitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan *asset* yang dimilikinya. Nilai ROA akan menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba berbanding *asset* yang relatif tinggi. Investor akan menyukai perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi, karena perusahaan dengan nilai ROA yang tinggi mampu menghasilkan tingkat laba yang lebih besar dibandingkan perusahaan dengan ROA yang rendah dengan menggunakan *asset* perusahaan.

Putriasih *et al.* (2016), menyatakan bahwa pengaruh *return on asset* terhadap manajemen laba sangat besar. Jika perusahaan dalam kinerja buruk atau baik, manajemen akan terpicu untuk menaikkan atau menurunkan laba, sehingga kinerja perusahaan akan tetap terlihat baik di mata public

Namun, tidak sejalan dengan peneliti Santoso (2017) tingkat *Return on asset* yang tinggi tidak akan memotivasi manajemen untuk melakukan tindakan kecurangan, hal ini karena tidak ada motivasi manajemen untuk melakukan kecurangan.

2.1.10. Pengungkapan pihak-pihak berelasi (*Related Party Disclosure*)

PSAK 7 IAS 24 *Related party disclosure* adalah ruang lingkup dalam mengidentifikasi hubungan dan transaksi dengan pihak-pihak berelasi, identifikasi saldo, komitmen antara entitas dengan pihak-pihak berelasi, menentukan pengungkapan yang diperlukan baik untuk LK konsolidasian, tersendiri, dan yang disajikan individual. Latar belakang yang diperlukan

adalah laporan posisi keuangan dan laba rugi, transaksi dan saldo, yang dipengaruhi oleh keberadaan pihak yang mempunyai hubungan istimewa termasuk komitmen dengan pihak tersebut. Definisi pihak berelasi adalah orang atau entitas yang terkait dengan entitas tertentu dalam menyiapkan laporan keuangan.

2.1.11. Dewan Komisaris Independen

Manajemen memiliki keuntungan untuk memperoleh informasi yang lebih besar dan memiliki pengetahuan yang lebih luas tentang perusahaan. Dewan direksi merupakan bagian dari manajemen, maka ada kemungkinan bahwa manajemen akan mengorbankan kepentingan *stakeholder* (Williamson dan Beasley 2016). Oleh karena itu, perusahaan harus memiliki anggota luar yang independen dan bertindak sebagai wasit dalam ketidak sepakatan yang dilakukan manajemen internal perusahaan sehingga dapat memicu konflik.

2.1.12. Pergantian Kantor Akuntan Publik (KAP)

Pergantian auditor (KAP) juga disebut auditor *switching* yang dilakukan oleh perusahaan klien. Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor yang bisa berasal dari faktor klien maupun faktor auditor. Pada kondisi dimana tidak ada aturan yang mewajibkan pergantian auditor dinamakan pergantian *voluntary* atau sukarela, terdapat dua kemungkinan ketika klien mengganti auditornya yaitu, auditor mengundurkan diri atau auditor diberhentikan oleh klien (Abdillah, 2013). Sedangkan pergantian auditor

karena peraturan dinamakan *mandatory*, menteri keuangan Indonesia telah mengatur mengenai arah kebijakan dan strategi nasional RPJMN

Tahun 2020-2024 merupakan tahapan terakhir dari Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) 2005-2025 sehingga menjadi sangat penting. Sesuai dengan RPJPN 2005-2025, sasaran pembangunan jangka menengah 2020~2024 adalah mewujudkan masyarakat Indonesia yang mandiri, maju, adil, dan makmur melalui percepatan pembangunan di berbagai bidang dengan menekankan terbangunnya struktur perekonomian yang kokoh berlandaskan keunggulan kompetitif di berbagai wilayah yang didukung oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan berdaya saing. Arah kebijakan dan strategi Kementerian Keuangan pada tahun 2020- 2024 dalam rangka mendukung agenda prioritas pembangunan nasional, serta mendukung pencapaian tujuan Kementerian Keuangan adalah sebagai berikut. Strategi yang dilakukan Kementerian Keuangan dalam Pengendalian dan pengawasan internal yang bernilai tambah adalah:

- 1) Penerapan *Fraud Management System* dalam rangka implementasi program penanganan pandemi.
- 2) Pengawasan berbasis teknologi informasi.
- 3) Pencegahan dan penindakan praktik *fraud*.
- 4) Pengembangan infrastruktur dan sistem pengawasan.

- 5) Pengembangan kerangka pengawasan Transfer ke Daerah dan Dana Desa.
- 6) Peningkatan peran serta pengawasan dari masyarakat melalui sarana pengaduan yang terintegrasi (*Whistleblowing System*).
- 7) Peningkatan dan penguatan peran Unit Kepatuhan Internal (UKI)

2.2. Penelitian Terdahulu

- 1). Septriani dan Handyani (2018) melakukan penelitian dengan menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan industry manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2016. Yang berjudul Pengaruh *Fraud* Pentagon Dalam Mendeteksi Kecurangan Pelaporan Keuangan. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud pentagon* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Kecurangan Laporan Keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu *Inefektif Monitoring*, *Personal Financial Need*, *Nature of industry*, *Rasionalisasi (auditor Change)*, *External Pressure*. Hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa untuk perusahaan manufaktur *financial stability* dan *external pressure* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan pada perusahaan manufaktur *financial stability*, *inefektif monitoring* dan *rasionalisasi* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

- 2). Penelitian yang dilakukan oleh Nurritziana dan Shafira (2017) menggunakan sampel penelitian berupa 75 laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. Yang berjudul Analisis *Fraud Triangle* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Kecurangan Laporan Keuangan yang diukur dengan Beneish *M-Score*. Sedangkan variabel indeviden yang digunakan yaitu *financial stability*, *personal financial need*, *External Pressure*, *financial target*, variabel *nature of industry*, *effectife monitoring* dan *total accruals to total assets*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *personal financial need*, *nature of industry*, *total accruals to total assets* berpengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Sementara itu, *financial stability*, *eksternal pressure*, *financial targets*, *effectife monitoring* tidak berpengaruh terhadap deteksi Kecurangan Laporan Keuangan.
- 3). Penelitian yang dilakukan oleh Nabila (2016) menggunakan sampel penelitian berupa 7 laporan keuanagan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Yang berjudul Kecurangan Laporan Keuangan Dalam Persefektif *Fraud Triangle*. Dengan teknik Analisis Regresi logistik. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Kecurangan Laporan Keuangan yang diukur dengan manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan yaitu *financial stability*, *external pressure*, *personal financial need*, *financial target*, *ineffectife*

monitoring, dan auditor switch. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *external pressure, financial target, dan auditor* berpengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan *financial stability, personal financial need, dan innefectife monitoring* tidak berpengaruh terhadap Kecurangan Lapran Keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba.

- 4). Norbarani (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2013-2015. Yang berjudul Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Dengan Analisis *Fraud Trianggle* Yang Diadopsi Dalam Sas No.99. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan *fraud pentagon* untuk mendeteksi potensi kecurangan laporan keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kecurangan laporan keuangan yang diproksikan dengan *F-score* model. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ada 5, yaitu *pressure* yang diproksikan dengan *financial stability, external pressure, financial target, institusional ownership, nature of industry. Rasiopnalozetion* yang diproksikan dengan *change of auditor*. Hasilnya penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *pressure* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *rationalization* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dengan teknik analisis data Analisis Regresi Logistik.

- 5). Iqbal dan Murtanto (2016) melakukan penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan *property* dan *real estate* yang terdaftar di BEI tahun 2010-2011. Yang berjudul Model Deteksi Kecurangan Berbasis *Fraud Triangle*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Kecurangan Laporan Keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen yang digunakan adalah *external pressure*, *innefektife monitoring*, *rasionalisation*, *nature of industry*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu Regresi Logistik. Hasil penelitiannya tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *rationalization* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure*, *nature of industry*, dan inefektif monitoring tidak memiliki pengaruh terhadap Kecuranagn Laporan Keuangan.
- 6). Molinda (2017) melakukan penelitian terhadap data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2012-2014. Yang berjudul Pengaruh *Financial Stability*, *Personal Financial Need* Dan *Inneffektif Monitoring* Pada *Financial Statement Fraud* Dalam *Perfektif Fraund Triangle*. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Kecuranagn Laporan Keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba dan diukur dengan *discretionary accrual*. Sedangkan variabel independen digunakan dalam penelitian ada 6, yaitu *financial stability*, *external pressure*, *financial need*, *financial target*, *ineffectife monitoring*, *effectife monitoring*.

Peneliti menggunakan analisis Regresi Berganda untuk mengolah datanya. Hasil penelitian tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa hanya *financial stability* yang memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. *External pressure* dan *financial target* memiliki pengaruh signifikan namun arahnya berlawanan atau negatif. Sedangkan *financial need*, *inefectif monitoring*, dan *efektife monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

- 7). Hendriksen (2017) melakukan penelitian dengan menggunakan data laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2014. Yang berjudul Efektifitas *Fraud Triangle* Dalam Mendeteksi *Financial Statement Fraud*. Penelitian tersebut menggunakan manajemen laba untuk mendeteksi potensi Kecurangan Laporan Keuangan. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Kecurangan Laporan Keuangan yang diproksikan dengan manajemen laba. Sedangkan variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu *external pressure*, *financial stability*, *financial target*, *ineffectrife monitoring*, *rationalizatiaon*, dan *capability*. Hasil penelitiannya tersebut mendapatkan kesimpulan bahwa *external pressure* dan *financial targets* berpengaruh positif terhadap kecurangan laporan keuangan.

- 8). Sukirman dan Sari (2017) melakukan pendekatan *fraud* dengan menggunakan analisis *fraud triangle*. Yang berjudul Mendeteksi Kecurangan Yang Berbasis *Fraud Triangle* Pada Perusahaan Publik Indonesia. Metode

yang digunakan dengan mengembangkan variable yang berfungsi sebagai ukuran proksi untuk tekanan, peluang, dan *rasionalisasi* kemudian mengujinya dengan logit regression *analysis*. Hasil penelitian menunjukkan pertumbuhan asset yang cepat, kebutuhan uang tunai yang meningkat, dan pembiayaan eksternal secara signifikan berpengaruh pada kemungkinan terjadinya *fraud*. Kemudian ditemukan bahwa kepemilikan saham eksternal dan internal serta pengawasan dari dewan direksi berpengaruh signifikan pada *financial statement fraud*. Banyaknya anggota independen di komite audit juga ditemukan berpengaruh signifikan pada terjadinya fraud. Dengan teknik analisis data Regresi Linier Berganda.

- 9). Koroy (2018) melakukan penelitian untuk Menguji Faktor Risiko Dari *Fraud Triangle*. Dengan menggunakan sebuah model Regresi logistik sederhana yang didasarkan pada contoh faktor risiko kecurangan ISA No. 240 dan SAS No. 99. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh negatif dengan *financial statement fraud*, *financial target* berpengaruh positif terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. Sedangkan penelitian ini tidak membuktikan bahwa variabel *ineffektif monitoring* dan *personal financial need* memiliki pengaruh terhadap Kecurangan Laporan Keuangan.

- 10). Kurniawati dan Surya (2012) Melakukan Pembuktian Secara Empiris Mengenai Efektifitas Dari *Fraud Triangle* Yaitu Tekanan, Kesempatan, dan rasionalisasi dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Populasi dalam

penelitian adalah perusahaan nonkeuangan, dengan total sampel 98 perusahaan yang melakukan penyajian laporan keuangan kembali. Pengujian dilakukan dengan metode Regresi Logistik. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa tekanan dan kesempatan berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan rasionalisasi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian tahun sebelumnya menggunakan variabel *inefectif monitoring*, *personal financial need*, *nature of industry*, *rasionalization*, *external pressure* sedangkan perbedaanya terdapat pada variabel lain yang digunakan yaitu *financial target*, *effective monitoring*, *coorporate governance* dan *financial stability*.

